

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA POKOK BAHASAN MENGHITUNG LUAS PERSEGI DAN PERSEGI PANJANG MELALUI PENDEKATAN *REALISTIC MATHEMATIC EDUCATION (RME)*

Sapnaita¹ dan Eko Wahyu Wibowo²

Abstrak

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan dalam pembelajaran Matematika di kelas III yaitu rendahnya kemampuan siswa dalam menghitung luas persegi dan persegi panjang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya dalam pembelajaran Matematika guru masih menggunakan metode konvensional yang cenderung berpusat pada guru dan tidak dibantu dengan alat atau media pembelajaran yang mengakibatkan siswa cepat merasa bosan, sehingga mempengaruhi minat belajar siswa di kelas dan hasil belajarnya. Penggunaan pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan menghitung luas persegi dan persegi panjang, karena pada mata pelajaran Matematika sangat dibutuhkan suatu pengalaman nyata yang menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa pada Mata Pelajaran Matematika pada pokok bahasan menghitung luas persegi dan persegi panjang kelas III SDN Sukamaju. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu dari nilai rata-rata pada prasiklus 53,9, pada siklus I meningkat menjadi 56,67, dan pada siklus II kembali meningkat menjadi 66,11. Persentase ketuntasan pada prasiklus sebesar 47,2%, pada siklus I meningkat sebesar 61,11%, dan pada siklus II kembali meningkat sebesar 83,3%.*

Kata Kunci: *Realistic Mathematic Education (RME), PTK, Hasil Belajar.*

Pendahuluan

Pelajaran Matematika adalah mata pelajaran yang sangat penting untuk di pelajari, sebab Matematika merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan dari pendidikan serta kehidupan sehari-hari. Semua mata pelajaran mengandung Matematika, tidak terkecuali dalam mata pelajaran Agama, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan lain sebagainya. Bahkan dalam ilmu teknologi dan komunikasi juga digunakan jasa dan peranan penting Matematika. Matematika perlu dipelajari oleh siswa karena Matematika merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan secara umum. Untuk memahami dunia dan memperbaiki kualitas keterlibatan kita pada masyarakat, maka diperlukan pemahaman Matematika

¹ Alumni Jurusan PGMI FTK IAIN SMH Banten E-mail: doem900@gmail.com

² Pengajar pada FTK IAIN SMH Banten

secara lebih baik lagi. Matematika banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari di rumah dalam perdagangan (ekonomi) dalam pembangunan (bidang, ruang, pengukuran), dll.³

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran Matematika dengan baik pada jenjang pendidikan SD/MI diperlukan guru yang terampil merancang dan mengelola proses pembelajaran. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa guru diharapkan dapat merancang dan mengelola proses pembelajaran, agar dapat mengajarkan Matematika dengan baik. Mengajarkan Matematika mengandung makna aktivitas guru mengatur kelas dengan sebaik-baiknya dan menciptakan kondisi yang kondusif sehingga siswa dapat belajar Matematika dengan baik. Selain itu guru dituntut untuk menggunakan pendekatan, strategi, atau metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam belajar Matematika. Artinya belajar Matematika bukan sekedar memindahkan pengetahuan Matematika dari guru kepada siswa, melainkan tempat siswa menemukan dan mengkonstruksi kembali ide dan konsep Matematika melalui eksplorasi masalah-masalah nyata dibawah bimbingan guru.

Dalam pelajaran Matematika SD/MI, ada beberapa kajian materi yang harus dikuasai oleh siswa. Salah satu bidang kajian tersebut adalah menghitung luas persegi dan persegi panjang. Materi ini banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam mengajarkan materi ini harus dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal ditemukan permasalahan pada pembelajaran geometri dan pengukuran khususnya pada materi menghitung luas persegi dan persegi panjang. Nilai hasil ketuntasan belajar Matematika siswa pada ujian tengah semester menunjukkan 47,2%, sedangkan sisanya 52,8% masih di bawah KKM dengan nilai rata-rata kelas sebesar 53,9.⁴ Sedangkan proses pembelajaran dikatakan berhasil, jika nilai siswa 75% mencapai nilai KKM. Sedangkan hasil wawancara dengan guru sekolah dasar tersebut menunjukkan bahwa pengajaran materi menghitung luas persegi dan persegi panjang masih berpusat pada guru. Umumnya masih menggunakan metode ceramah dan penugasan dalam bentuk mengerjakan latihan soal. Siswa kurang dilibatkan secara langsung untuk menemukan sendiri dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga menyebabkan siswa menjadi jenuh dan terlihat aktivitas siswa masih terbilang pasif. Hal ini tentu akan berpengaruh pada prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran menghitung luas persegi dan

³Turmudzi, *Matematika Landasan Filosofis, Didaktis, dan Pedagogis Pembelajaran Matematika Untuk Siswa Sekolah Dasar*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, 2012), 5

⁴Wawancara dengan Ibu Yeni Nurohmah, S.Pd pada tanggal 20 Januari 2016.

persegi panjang tidak dihubungkan dengan masalah nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, padahal dengan hal tersebut dapat dijadikan sebagai titik awal pembelajaran Matematika, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman yang tidak mudah untuk dilupakan.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa pembelajaran Matematika pada sekolah tersebut masih tergolong konvensional, sebab urutan sajian yang diberikan oleh guru ialah ceramah, pemberian contoh dan pemberian tugas. Dalam pembelajaran konvensional tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan Matematika yang akan menjadi miliknya sendiri.

Dengan menggunakan pendekatan matematika realistik diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi menghitung luas persegi dan persegi panjang, karena dengan pendekatan matematika realistik membantu guru mengaitkan antara materi pelajaran dengan konteks keseharian siswa yang ada di lingkungan siswa.

Pendekatan matematika realistik bertujuan melibatkan para siswa secara aktif dalam memperoleh dan memahami konsep-konsep Matematika secara benar. Oleh karena itu, dalam memberikan pengalaman belajar kepada siswa semestinya diawali dari sesuatu yang nyata bagi mereka. Pendekatan matematika realistik merupakan salah satu pendekatan belajar Matematika yang dikembangkan untuk mendekatkan Matematika kepada siswa. Masalah-masalah nyata dari kehidupan sehari-hari siswa digunakan sebagai titik awal pembelajaran Matematika untuk menunjukkan bahwa Matematika sebenarnya dekat dengan kehidupan sehari-hari. Benda-benda nyata yang akrab dengan kehidupan sehari-hari siswa dijadikan sebagai alat peraga dalam pembelajaran Matematika.

Berdasarkan data-data di atas, hal itulah yang menyebabkan rendahnya pemahaman siswa akan konsep menghitung luas persegi dan persegi panjang, jika masalah tersebut tidak dapat diatasi maka akan berdampak buruk bagi siswa. Oleh karena itu, peneliti bersama guru bermaksud untuk mengatasi permasalahan tersebut. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dan mengetahui peningkatan aktivitas siswa pada pokok bahasan menghitung luas persegi dan persegi panjang melalui pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) pada siswa kelas III SDN Sukamaju.

Belajar

Berbicara mengenai belajar merupakan suatu hal yang tidak pernah berakhir, sejak adanya kehidupan manusia di bumi hingga akhir zaman nanti. Belajar sudah terjadi sejak anak lahir bahkan sebelum lahir atau dikenal dengan pendidikan prenatal, dan akan terus berlanjut

hingga ajal tiba.⁵ Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.⁶ Belajar merupakan suatu proses mencari ilmu dari proses pembelajaran secara formal maupun informal. Seseorang akan dikatakan berhasil dalam proses belajar jika mengalami suatu perubahan dalam dirinya. Belajar menurut Gagne, adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara *etimologis* belajar memiliki arti “Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu.⁸

Bertolak dari berbagai definisi yang telah diutarakan tadi, secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁹

Jadi, belajar adalah aktivitas mencari ilmu atau pengetahuan, keterampilan, perbaikan perilaku, dan sikap yang dilakukan oleh individu diperoleh dari suatu proses pembelajaran formal maupun informal serta membawa perubahan dalam dirinya, yang tadinya tidak mampu menjadi mampu.

Pembelajaran Matematika

Pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*Instruction*”, yang terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu: Belajar (*Learning*) dan Mengajar (*Teaching*), kemudian disatukan dalam satu aktivitas, yaitu kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya populer dengan istilah pembelajaran (*Instruction*).

Namun, Chaedar Alwasilah, memberikan batasan sebagai berikut:

- a. Belajar (*Learning*) adalah refleksi sistem kepribadian siswa yang menunjukkan perilaku yang terkait dengan tugas yang diberikan.
- b. Mengajar (*Teaching*) adalah refleksi sistem kepribadian sang guru yang bertindak secara profesional.
- c. Pembelajaran (*Instruction*) adalah sistem sosial tempat berlangsungnya mengajar dan belajar.¹⁰

Pembelajaran adalah suatu proses yang menjadikan seorang individu belajar. Pembelajaran adalah interaksi antara seorang individu

⁵Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), 16

⁶Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 9

⁷Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 124

⁸Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 13

⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 113

¹⁰*Ibid*, 181

dengan seorang pendidik dan sumber-sumber belajar yang berlangsung dalam lingkungan belajar. Pembelajaran adalah suatu sistem artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.¹¹

Adapun komponen-komponen yang dimaksud dalam buku Umar Hamalik meliputi tujuan pendidikan, peserta didik, tenaga kependidikan, perencanaan, media, dan evaluasi pengajaran. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru (pendidik) untuk membuat peserta didiknya belajar. Pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong siswa menjadi kreatif, aktif, tercapainya tujuan pembelajaran dan berlangsung dalam kondisi yang menyenangkan. Sesuai dengan PP No. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat (1) adalah:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi siswa.¹² Karena, pembelajaran yang efektif hanya mungkin terjadi jika didukung oleh guru yang efektif pula. Jadi, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta didik dan pendidik serta meliputi semua komponen yang terjadi dalam lingkungan belajar.

Kata Matematika tentu terdengar tidak asing lagi ditelinga kita. Menurut sudut pandang Andi Hakim yang diuraikan dalam bukunya menyebutkan bahwa istilah Matematika berasal dari kata Yunani, *mathein* atau *manthenein* yang berarti mempelajari. Kata ini memiliki hubungan yang erat dengan kata Sanskerta, *medha* atau *widya* yang memiliki arti kepandaian, ketahuan, atau *intelegenssi*. Dalam bahasa Belanda, Matematika disebut dengan kata *wiskunde* yang berarti ilmu tentang belajar (hal ini sesuai dengan arti kata *mathein* pada Matematika). Sedangkan orang Arab menyebut Matematika dengan '*ilmu al-hisab*' yang berarti ilmu berhitung, di Indonesia, Matematika disebut dengan ilmu pasti dan ilmu hitung.¹³

Matematika adalah ilmu yang tersusun secara sistematis, logis dan bertahap, dari yang paling mudah hingga yang paling sulit. Matematika merupakan ratunya ilmu, karena semua cabang ilmu pasti membutuhkan perhitungan. Tanpa kita sadari setiap hari kita berhubungan dengan

¹¹Umar Hamalik, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 77

¹²Indrawati & Wanwan Setiawan, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan untuk Guru SD*, (Jakarta: PPPPTK IPA, 2009), 1

¹³Abdul Halim Fathani, *Matematika Hakikat & Logika*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 21-22

angka-angka dan perhitungan. Untuk itu, pembelajaran Matematika sangatlah penting diajarkan kepada siswa sejak dini.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa: pembelajaran Matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan Matematika yang dipelajari.¹⁴

Hasil Belajar

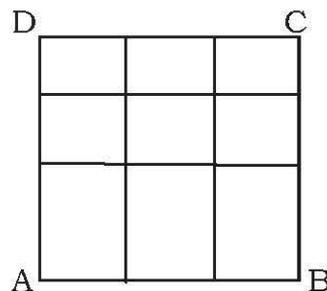
Hasil belajar adalah hasil yang di peroleh oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Bloom menyebutnya dengan tiga ranah hasil belajar, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk aspek kognitif, Bloom menyebutkan enam tingkatan, yaitu 1) Pengetahuan: 2) Pemahaman: 3) Pengertian: 4) Aplikasi: 5) Analisis: 6) Sintesis: dan 7) Evaluasi.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Hasil belajar biasanya akan diketahui setelah siswa mengikuti evaluasi pembelajaran. Pada akhir semester atau akhir tahun siswa akan menerima laporan hasil belajar berupa buku *rapor* dan dibuat oleh satuan pendidikan. Laporan hasil belajar menggambarkan pencapaian peserta didik pada semua mata pelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.¹⁶

Materi Menghitung Luas Persegi dan Persegi Panjang

a. Persegi

Persegi adalah bangun datar dua dimensi yang dibentuk oleh empat buah rusuk(a) atau sisi (s) yang sama panjang dan memiliki empat buah sudut yang kesemuanya adalah sudut siku-siku.¹⁷ Perhatikan gambar berikut ini !



¹⁴Gatot Muhsetyo, dkk, *Pembelajaran Matematika SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 1.26

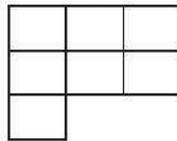
¹⁵Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Op. Cit*, 140

¹⁶Darwyan Syah & Supardi, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: HAJA Mandiri, 2014), 232

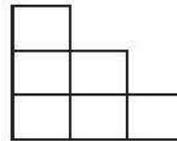
¹⁷Nur Arifin, 2011, <http://josssnet.blogspot.co.id/2011/10/penanaman-konsep-keliling-persegi.html?m=1>

Banyaknya persegi satuan yang menutupi persegi ABCD adalah 9 satuan. Ini berarti luas daerah persegi ABCD adalah 9 satuan luas, maka

$$\text{Luas persegi ABCD} = L = 3 \times 3 = 9.^{18}$$



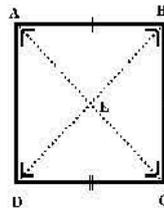
(a)



(b)

- Luas bangun (a) adalah 7 satuan persegi
- Luas bangun (b) adalah 6 satuan persegi

Perhatikan gambar di bawah ini !



Sisi $AB = BC = CD = DA$ (panjang semua sisi sama)

Sudut A, B, C, dan D adalah sudut siku-siku.

Rumus:

$$\text{Luas persegi} = \text{sisi} \times \text{sisi} \quad (L = s \times s / L = s^2)$$

Contoh:

1) Panjang sisi sebuah keramik 6 cm, tentukanlah luasnya!

Jawab:

$$\begin{aligned} L &= s \times s \\ &= 6 \times 6 \\ &= 36 \text{ cm}^2 \end{aligned}$$

2) Diketahui panjang sisi sebuah taman 8 m. Berapakah luas taman tersebut?

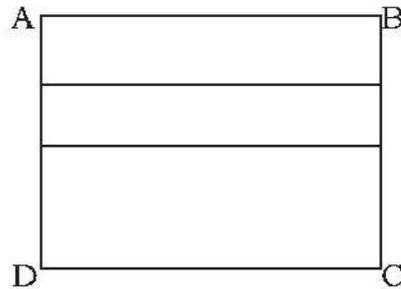
Jawab:

$$\begin{aligned} L &= s \times s \\ &= 8 \times 8 \\ &= 64 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

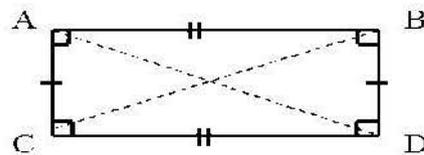
b. Persegi Panjang

Persegi panjang adalah bangun datar yang memiliki empat buah sisi. Sisi-sisi yang berhadapan sama panjang dan keempat sudutnya membentuk sudut siku-siku (90°). Perhatikan contoh lain berikut ini !

¹⁸Turmudzi, *Op.cit*, 193.



Perhatikan gambar di atas, sepanjang sisi AB terdapat 4 buah persegi dan sisi BC terdapat 3 buah persegi, maka luas persegi panjang ABCD adalah $4 \times 3 = 12$ satuan. Perhatikan gambar di bawah ini !



Sisi AB = sisi CD, disebut Panjang

Sisi AC = sisi BD, disebut Lebar

Sudut K, L, M, dan N adalah sudut siku-siku.

Rumus:

<p>Luas Persegi Panjang = panjang x lebar $(L = p \times l)$</p>
--

Contoh:

- 1) Panjang buku gambar Maria 8 cm dan lebarnya 5 cm. Berapakah luas buku gambar Maria ?

Jawab:

$$\begin{aligned} L &= p \times l \\ &= 8 \times 5 \\ &= 40 \text{ cm}^2 \end{aligned}$$

- 2) Panjang buku tulis Dede 24 cmdan 6 cm. Berapakah luasnya ?

Jawab:

$$\begin{aligned} \text{Luas} &= \text{Panjang} \times \text{Lebar} \\ &= 24 \times 6 \\ &= 144 \text{ cm}^2 \end{aligned}$$

Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME)

Pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) atau Pendekatan Matematika Realistik (PMR) pertama kali diperkenalkan oleh Hans Frudenthal dari Belanda, sejak tahun 1970, dan digunakan sebagai

pendekatan untuk meningkatkan mutu pembelajaran Matematika. Menurutnya, Matematika bukan hanya memindahkan Matematika itu dari guru kepada peserta didik, melainkan tempat peserta didik menemukan konsep dan ide Matematika melalui masalah-masalah yang nyata. PMR merupakan salah satu pendekatan pembelajaran Matematika yang berorientasi pada siswa, bahwa Matematika adalah aktivitas manusia dan Matematika harus dihubungkan secara nyata terhadap konteks kehidupan sehari-hari siswa ke pengalaman belajar yang berorientasi pada hal-hal yang *real* (nyata).¹⁹

Pembelajaran Matematika akan bermakna apabila pembelajaran dimulai dengan masalah nyata, selanjutnya siswa diberi kesempatan memecahkan masalah sesuai dengan apa yang ada di dalam pikiran mereka. Prinsip RME adalah aktivitas (*doing*) konstruktivis, realitas (kebermaknaan proses-aplikasi), pemahaman (menemukan-informal dalam konteks melalui refleksi, informal ke formal), *inter-twinment* (keterkaitan-interkoneksi antar konsep), interaksi (pembelajaran sebagai aktivitas sosial, *sharing*), dan bimbingan (dari guru dalam penemuan).²⁰

Langkah-langkah dalam menerapkan pendekatan RME adalah sebagai berikut:

1. Memahami masalah kontekstual, yaitu guru memberikan masalah (soal) kontekstual dan siswa diminta untuk memahami masalah tersebut.
2. Menyelesaikan masalah kontekstual, yaitu siswa secara individual disuruh menyelesaikan masalah kontekstual pada buku siswa atau LKS.
3. Membandingkan dan mendiskusikan jawaban, yaitu peserta didik diminta untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban mereka dalam kelompok kecil. Setelah itu, hasil dari diskusi itu dibandingkan pada diskusi kelas yang dipimpin oleh guru.
4. Menarik kesimpulan, yaitu berdasarkan hasil diskusi kelompok dan diskusi yang dilakukan, guru mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan terkait masalah kontekstual yang baru saja diselesaikan.

Pendekatan RME memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut: kelebihan pendekatan RME adalah:

- a. Pembelajaran matematika realistik memberikan pengertian yang jelas kepada siswa tentang kehidupan sehari-hari dan kegunaan pada umumnya pada manusia.
- b. Pembelajaran matematika realistik memberikan pengertian yang jelas kepada siswa bahwa Matematika adalah suatu bidang kajian

¹⁹Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2015), 205

²⁰Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Jawa Timur: Masmana Buana Pustaka, 2009), 61

yang dikonstruksi dan dikembangkan sendiri oleh siswa, tidak hanya oleh mereka yang disebut pakar dalam bidang tersebut.

- c. Pembelajaran matematika realistik memberikan pengertian yang jelas kepada siswa cara penyelesaian suatu soal atau masalah tidak harus tunggal dan tidak harus sama antara yang satu dengan orang yang lain. Setiap orang bisa menemukan atau menggunakan cara sendiri, asalkan orang itu sungguh-sungguh dalam mengerjakan soal atau masalah tersebut. Selanjutnya, dengan membandingkan cara penyelesaian yang satu dengan cara penyelesaian yang lain, akan bisa diperoleh cara penyelesaian yang tepat, sesuai dengan tujuan dari proses penyelesaian masalah tersebut.
- d. Pembelajaran matematika realistik memberikan pengertian yang jelas kepada siswa bahwa dalam mempelajari Matematika, proses pembelajaran merupakan sesuatu yang utama dan orang harus menjalani proses itu dan berusaha untuk menemukan sendiri konsep-konsep Matematika dengan bantuan pihak lain yang lebih mengetahui (misalnya guru). Tanpa kemauan untuk menjalani sendiri proses tersebut, pembelajaran yang bermakna tidak akan tercapai.

Sedangkan beberapa kekurangannya adalah:

- a. Tidak mudah untuk mengubah pandangan yang mendasar tentang berbagai hal, misalnya mengenai siswa, guru, dan peranan sosial atau masalah kontekstual, sedang perubahan itu merupakan syarat untuk dapat diterapkan RME.
- b. Pencarian soal-soal kontekstual yang memenuhi syarat-syarat yang dituntut dalam pembelajaran realistik tidak selalu mudah untuk setiap pokok bahasan Matematika yang dipelajari siswa, terlebih karena soal-soal tersebut harus bisa diselesaikan dengan bermacam-macam.
- c. Tidak mudah bagi guru untuk mendorong siswa agar bisa menemukan berbagai cara dalam menyelesaikan soal atau memecahkan masalah.
- d. Tidak mudah bagi guru untuk memberi bantuan kepada siswa agar dapat melakukan penemuan kembali konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika yang dipelajari.²¹

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah diperoleh pada kegiatan pembelajaran di kelas III pada kompetensi dasar menghitung luas persegi dan persegi panjang dengan menggunakan pendekatan RME pada setiap siklus adalah sebagai berikut:

Pra Siklus

Dalam pra siklus ini peneliti melakukan kegiatan diskusi bersama guru kelas. Proses pembelajaran yang cenderung menggunakan metode lama menjadi kurang menarik dan monoton karena berpusat pada guru saja. Kemampuan

²¹Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 151-153

siswa menghitung luas persegi dan persegi panjang dapat dikatakan kurang, yaitu siswa yang belum tuntas sebanyak 52,8% atau 19 siswa. Sedangkan siswa yang tuntas sebanyak 47,2% atau hanya 17 siswa dari 36 siswa dengan nilai rata-rata kelas sebesar 53,9.

Siklus I

Dalam siklus I ini, peneliti melakukan upaya perbaikan dalam tindakan yang telah direncanakan. Sebagaimana dilakukan dalam pembelajaran dengan semaksimal mungkin dalam penyampaian materi, baik dalam memberikan penjelasan dan penugasan kepada siswa, agar tujuan akhir pembelajaran dapat tercapai. Namun, proses siklus I ini, siswa belum sepenuhnya sesuai dengan harapan peneliti.

Hasil belajar siswa pada tahap siklus I dapat dikatakan meningkat dibandingkan pada tahap pra siklus, akan tetapi masih kurang yaitu mencapai rata-rata kelas 56,67. Siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran menghitung luas persegi dan persegi panjang dengan menggunakan pendekatan RME sebanyak 38,89% atau 14 siswa, sedangkan siswa yang tuntas sebanyak 61,11% atau 22 siswa dari 36 siswa. Aktivitas siswa pada tahap siklus I juga mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahap pra siklus dalam hal keberanian siswa untuk mengemukakan pertanyaan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Siklus II

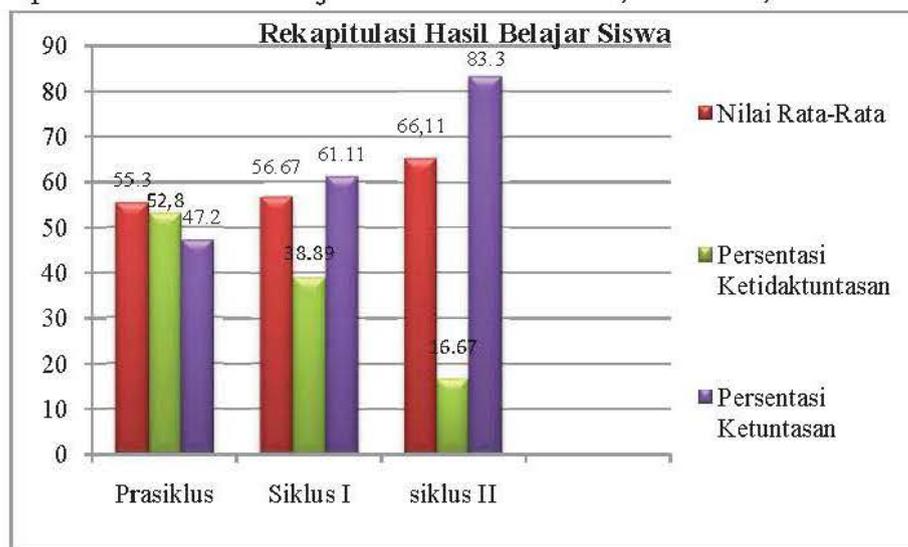
Pada tahap siklus II ini, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat baik dibandingkan dengan tahap siklus I yang mendapatkan nilai rata-rata kelas 66,11. Siswa yang belum tuntas pada pembelajaran menghitung luas persegi dan persegi panjang dengan menggunakan pendekatan RME sebanyak 16,67% atau 6 siswa, sedangkan yang siswa tuntas sebanyak 83,3% atau 30 siswa dari 36 siswa. Aktivitas siswa pada tahap siklus II kembali mengalami peningkatan, dari perolehan persentase sebesar 45% pada tahap siklus I, pada tahap siklus II diperoleh persentase sebesar 65%.

Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Tahap	Nilai Rata-Rata	Persentase Ketidaktuntasan	Persentase Ketuntasan
1	Pra Siklus	53,9	52,8%	47,2%
2	Siklus I	56,67	38,89%	61,11%
3	Siklus II	66,11	16,67%	83,3%

Data di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa kelas III SDN Sukamaju dalam mata pelajaran Matematika pada kompetensi dasar menghitung luas persegi dan persegi panjang. Adapun rekap hasil belajar di lihat di bawah ini:

Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II



Setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan RME, ternyata kemampuan siswa dalam menghitung luas persegi dan persegi panjang mengalami peningkatan. Kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan RME sebanyak dua siklus, kemampuan siswa mengalami peningkatan yaitu sebesar 83,3% dan aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dengan perolehan persentase sebesar 65%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan RME dalam kompetensi dasar menghitung luas persegi dan persegi panjang dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Pendekatan RME merupakan salah satu alternatif dalam mata pelajaran Matematika pada materi menghitung luas persegi dan persegi panjang untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas III SDN Sukamaju. Hal ini dapat dilihat pada persentase ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dengan menggunakan pendekatan RME mengalami peningkatan, nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan pada tahap prasiklus sebesar 53,9 dengan persentase ketuntasan 47,2%. Pada siklus I meningkat menjadi 56,67 dengan persentase ketuntasan 61,11%. Pada siklus II kembali meningkat menjadi 66,11 dengan persentase ketuntasan 83,3%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Matematika materi menghitung luas persegi dan persegi panjang telah mencapai ketuntasan yang diinginkan.
2. Pendekatan RME dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas III SDN Sukamaju pada pokok bahasan menghitung luas persegi dan persegi

panjang. Hal ini terlihat dengan perolehan persentase aktivitas siswa mengalami kenaikan, pada tahap siklus I memperoleh 45% dan pada tahap siklus II meningkat menjadi 65%.

Daftar Pustaka

- Alul, <http://blognyaalul.blogspot.com/2011/03/kriteria-ketuntasan-individu-dan.html>.
- Arifin, Nur. <http://josssnet.blogspot.co.id/2011/10/penanaman-konsep-keliling-persegi.html?m=1>.
- Baharuddin & Wahyuni, Esa Nur. 2010. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fatani, Abdul Halim. 2012. *Matematika Hakikat & Logika*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, Umar. 2007. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indrawati & Setiawan, Wawan. 2009. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan untuk Guru SD*. Jakarta: PPPPTK IPA.
- Muhsetyo, Gatot, dkk. 2011. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sriyanti, Lilik. 2013. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Supardi. 2013. *Tes dan Asesmen di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Hartomo Media Pustaka.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Jawa Timur: Masmana Buana Pustaka.
- Suyono & Hariyanto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Syah, Darwyan & Supardi. 2014. *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Haja Mandiri.
- Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. 2012. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Turmudzi. 2012. *Matematika Landasan Filosofis, Didaktis, dan Pedagogis Pembelajaran Matematika Untuk Siswa Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI.
- Wiriatmadja, Rochiati. 2009. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

